

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah kasus tuberkulosis (TBC) paru di Indonesia pada dewasa dan anak-anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data PUSDATIN KEMENKES terbaru tahun 2018, jumlah Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, perbandingan jumlah kasus baru TBC tahun 2017 pada laki-laki dan perempuan adalah 7:5¹. Berdasarkan Survei Prevalensi Tuberkulosis prevalensi pada laki-laki 3 kali lebih tinggi dibandingkan pada perempuan. Begitu juga yang terjadi di negara-negara lain. Hal ini terjadi kemungkinan karena laki-laki lebih terpapar pada fakto risiko TBC misalnya merokok dan kurangnya ketidakpatuhan minum obat. Survei ini menemukan bahwa dari seluruh partisipan laki-laki yang merokok sebanyak 68,5% dan hanya 3,7% partisipan perempuan yang merokok¹. Saat ini, Indonesia berada dalam peringkat kedua negara dengan kasus tuberkulosis tertinggi di dunia dengan estimasi ijnsiden berjumlah 845.000 kasus baru per tahun dan rerata kematian akibat tuberkulosis paru mencapai 96.000 setiap tahunnya.²

Berbagai upaya telah dilakukan oleh KEMENKES RI untuk dapat mengendalikan infeksi tuberkulosis. Usaha ini telah dijalankan semenjak tahun 1995. Strategi yang digunakan antara lain *Directly Observed Treatment Success Rate (DOTS)*. Strategi ini merupakan rekomendasi dari WHO. Akan tetapi, meskipun data dari WHO menyatakan strategi ini memiliki angka keberhasilan hingga 95%, di Indonesia belum menunjukkan keberhasilan maksimal.³ Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan penatalaksanaan tuberkulosis paru di Indonesia adalah tingginya angka *loss to follow up* atau berhentinya pengobatan sebelum waktunya di Indonesia. Menurut publikasi kajian sistematis oleh As'hab Priyo Purnomo dan Keliat Budi Anna 2020, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketidakpatuhan minum obat terhadap pasien tuberkulosis resisten obat antara lain; tingkat keparahan penyakit

berkaitan dengan lamanya pengobatan dan banyaknya jumlah pil yang diminum menjadi beban dalam kepatuhan pengobatan, komorbid DM atau HIV dengan jadwal pengobatan yang rumit juga dapat menurunkan kepatuhan, selain itu hasil pengobatan yang tidak memuaskan pada pasien dengan komorbid Dm atau HIV mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat. Efek samping obat membuat pasien merasa tidak nyaman sehingga enggan untuk meminum obatnya kembali, kejadian putus obat banyak terjadi pada pasien dengan usia produktif yang disebabkan oleh usia muda cenderung memiliki gaya hidup sedentary, hidup sendiri tanpa pengawasan keluarga, serta faktor ekonomi dan kesibukan yang menyebabkan rendahnya perhatian pada aspek kesehatan, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang mempengaruhi kepercayaan penggunaan pengobatan.⁴

Sesuai dengan protokol yang diberikan oleh KEMENKES RI, pengobatan TB paru merupakan pengobatan yang dilakukan secara bertahap. Tahap awal, pasien diberikan obat secara intensif setiap hari agar pasien TB yang menular menjadi tidak menular. Apabila tahap ini dijalankan secara tepat maka sebagian pasien BTA positif akan berubah jadi BTA negatif dalam waktu 2 bulan. Sedangkan pada tahap kedua, maka pasien akan mendapat pengobatan untuk membunuh kuman persisten agar kekambuhan dapat dicegah². Ketidakpatuhan minum obat dapat menimbulkan bahaya terjadinya *multiresistant* pada kuman TB, atau keadaan dimana kuman TB resisten terhadap obat TB. Indonesia tercatat dalam negara dengan insiden *multidrug resistant* TB¹.

Dengan semakin berkembangnya teknologi, maka kewaspadaan terhadap protokol pengobatan TBC di masyarakat semakin meningkat. Hal ini tercermin dari publikasi ilmiah oleh Klemens (2018) yang menunjukkan rerata pengetahuan terkait TB paru yang baik diantara masyarakat⁵. Efek samping pengobatan seringkali menjadi alasan pasien dengan TB paru memutuskan untuk *loss to follow up* pengobatan. Menurut publikasi ilmiah oleh Sri Melati Munir et al, efek samping yang banyak dilaporkan adalah efek samping gangguan pencernaan (20,8%), nyeri sendi (8,9%), gangguan hepar (4,0%), dan gangguan pendengaran (1,0%)⁶. Berdasarkan PMDT Monitoring Report 2010-2015 Regional Advisory Committee on MDR-TB SEAR (r-

GLC) Secretariat WHO South East Asia Regional Office, Untuk kelompok pengobatan 2015 jumlah *Lost to Follow up* TB MDR sebanyak 30% dan TB Pre/XDR sebanyak 5%⁷.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Dinas Kesehatan Kota Semarang didapatkan data bahwa pada tahun 2015 terdapat 2,8% penderita *loss to follow up* tuberkulosis dan terjadi peningkatan pada tahun depannya yaitu pada tahun 2016 dengan jumlah kasus *loss to follow up* sebanyak 4,5% kejadian *loss to follow up* tuberkulosis di 37 wilayah puskesmas yang ada di kota Semarang⁸. Studi sebelumnya oleh Farid Setyo Nugroho tahun 2019 memperoleh hasil terdapat hubungan antara sikap dengan ketidakpatuhan pengobatan TB MDR dan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, efek samping dan dukungan keluarga dengan ketidakpatuhan pengobatan TB MDR.⁹ Studi tersebut menggunakan metode menggunakan rancangan cross sectional dengan sedikit sampel, yaitu 28 pasien, dan secara kualitatif dengan studi kasus. Dengan kata lain, diperlukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan mengkaji lebih dalam secara analitik mengenai hubungan kejadian kasus *loss to follow up* dengan efek samping pengobatan TB RO.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan tersebut maka penulis melakukan penelitian mengenai hubungan efek samping pengobatan TB RO terhadap kejadian kasus *loss to follow up* pada pasien Tuberkulosis Paru RO di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa studi sebelumnya yang mendukung hubungan efek samping pengobatan TB RO terhadap kejadian *loss to follow up* pada pasien Tuberkulosis Paru RO pernah dilakukan oleh Maelani (2019) yang memperoleh bahwa efek samping obat ditemukan berhubungan secara statistik dengan kejadian *loss to follow up* (LTFU).¹⁰ Studi ini juga didukung oleh studi Merzistya dan Rahayu (2019) yang melaporkan adanya efek samping OAT berhubungan dengan kejadian *drop out* (LTFU) pengobatan TB ($p=0,01$).¹¹ Studi Widyasrini dan Probandari (2015) juga menunjukkan adanya hubungan antara efek samping obat dengan keberhasilan pengobatan pada pasien TB MDR.¹² Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan efek samping pengobatan TB RO terhadap kejadian kasus *loss to follow up* pada pasien Tuberkulosis Paru RO di RSUP Dr. Kariadi Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan efek samping pengobatan TB RO dengan kejadian *loss to follow up* pada pasien Tuberkulosis Paru RO di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui macam-macam efek samping pengobatan TB RO di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
2. Mengetahui hubungan masing-masing efek samping pengobatan TB RO dengan kejadian LTFU di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
3. Mengetahui derajat efek samping pengobatan TB RO di RSUP dr Kariadi Semarang.
4. Mengetahui hubungan derajat efek samping pengobatan TB RO dengan kejadian LTFU di RSUP Dr. Kariadi Semarang.
5. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian LTFU pada pasien TB RO di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan tentang hubungan efek samping pengobatan TB RO terhadap kejadian *loss to follow up* pada pasien Tuberkulosis Paru RO di RSUP Dr. Kariadi Semarang dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi penting bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Pelayanan

Dengan mengetahui hubungan efek samping pengobatan TB RO terhadap kejadian *loss to follow up* pada pasien Tuberkulosis Paru RO di RSUP Dr. Kariadi Semarang, maka dapat menentukan regimen pengobatan penyakit

TB paru RO pasien yang minimal efek samping dan tatalaksana efek samping pengobatan.

1.4.3 Peneliti

Menambah wawasan untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan sebagai bekal dalam tugas selanjutnya dan hasil penelitian dapat di publikasikan sebagai karya ilmiah.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan efek samping pengobatan TB RO terhadap kejadian loss to follow up pada pasien Tuberkulosis Paru RO belum pernah dilakukan di sebelumnya RSUP Dr. Kariadi Semarang. Penelitian-penelitian terpublikasi tentang hubungan efek samping pengobatan TB RO terhadap kejadian loss to follow up pada pasien Tuberkulosis Paru RO yang telah dilakukan sebelumnya seperti yang tertera pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Penelitian-Penelitian yang Berkaitan Sebelumnya

No.	Peneliti	Judul artikel, nama jurnal	Rancangan penelitian	Hasil penelitian
1.	Felly Iswa	<i>Efek Samping Regimen Individual Pengobatan TB Resistan Obat (TB-RO) Terhadap Saluran Pencernaan dan Elektrolit pada Pasien TB Paru Resistan Obat di Rsup H. Adam Malik Tahun 2016.</i> Repositori Institusi USU, Univsersitas Sumatera Utara	Penelitian Retrospektif	Efek samping pengobatan terhadap gangguan elektrolit di jumpai. Dijumpai lebih dari satu efek samping pada satu orang pasien berdasarkan telaah hasil laboratorium. Efek samping pengobatan TB resistan obat lebih tinggi dijumpai pada fase intensif dibandingkan

				dengan fase lanjutan. Penggunaan regimen dengan injeksi menimbulkan efek samping banyak.
2.	T. Torun, G. Gungor, . Ozmen, Y. Bolukba, E. Maden, B. Bicakc	<i>Side effects associated with the treatment of multidrug-resistant tuberculosis</i> International Journal Tuberculosis Lung Disease 9(12):1373–1377 2005	Penelitian Restrospekti f.	Walaupun terdapat Efek samping pengobatan TB MDR yang tinggi, namun tidak menghambat keberhasilan pengobatan. Disarankan melanjutkan pengobatan selama tidak mengancam nyawa diiringi manajemen efek samping tepat waktu dan agresif.
3.	Maeve K. Lalor, Jane Greig, Sholpan Allamura tova, Sandy Althomso ns, Zinaida Tigay,	<i>Risk Factors Associated with Default from Multi- and Extensively Drug-Resistant Tuberculosis Treatment, Uzbekistan</i> PLOS ONE November 2013 Volume 8 Issue 11 e78364	Penelitian Kohort Retrospektif	Kejadian <i>loss to follow up</i> pengobatan tinggi dan meningkat seiring <i>scale-up</i> program pengobatan. Pasien yang pernah <i>loss to follow up</i> memiliki potensi <i>loss to follow up</i> kembali dan kematian yang tinggi. Edukasi dan dukungan agar tetap melanjutkan pengobatan adalah penting pada pasien yang telah 5 bulan pengobatan dimana pasien merasa perbaikan.

4.	Reviono, P. Kusnanto, Vicky Eko, Helena Pakiding, Dyah Nurwidiasih	<i>Multidrug Resistant Tuberculosis (MDR-TB): Tinjauan Epidemiologi dan Faktor Risiko Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis</i> MKB, Volume 46 No. 4, Desember 2014	Penelitian kohort.	Efek samping pengobatan terbanyak pada MDR TB adalah mual dan muntah, serta artralgia. Sebagian besar derajat ringan dan dapat diatasi dengan memberikan obat simtomatis tanpa mengubah paduan obat. Efek samping gangguan renal berhubungan dengan riwayat pengobatan TB sebelumnya.
5.	Farid Setyo Nugroho	<i>Analisis Ketidapatuhan Pengobatan Pasien TB-MDR Fase Intensif Di Rumah Sakit X Surakarta</i> Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (2019); (1) 1: 54-63	Penelitian <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan antara sikap dengan ketidapatuhan pengobatan TB MDR. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan, efek samping dan dukungan keluarga dengan ketidapatuhan pengobatan TB MDR.
6.	Puneet Bhardwaj, Atul Manoharrao	<i>Side Effects Encountered in Treatment of Multidrug-resistant Tuberculosis: A 3-Year</i>	Penelitian kohort	Terdapat efek samping yang tinggi pada pengobatan TB-MDR. Namun, tidak menghambat pengobatan pasien ini.

Deshkar,	<i>Experience at First Dots Plus</i>	Pengobatan dilanjutkan
Rahul	<i>Site of Chhattisgarh</i>	selama efek samping tidak
Verma	International Journal of Scientific Study, August 2015, Vol 3, Issue 5	mengancam nyawa.

1.6 Kelebihan Penelitian

Penelitian ini baru dilakukan pertama kali di RSUP dr. Kariadi Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat mencari temuan-temuan baru yang bisa didapatkan dari pasien-pasien RSUP Dr. Kariadi Semarang sehingga dapat bermanfaat untuk kepentingan pelayanan pasien terutama dapat digunakan untuk menentukan regimen pengobatan, evaluasi pengobatan dan tatalaksana efek samping pengobatan pasien tuberkulosis resisten obat. Penelitian ini juga sebagai pembuktian teori mengenai tuberkulosis resisten obat yang selama ini telah peneliti pelajari selama ppds khususnya di bidang pulmonologi dan penyakit kritis. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis yaitu penelitian lain mengkaji faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan, kegagalan pengobatan, atau bersifat deskriptif menjelaskan efek samping efek samping pengobatan TB RO.